

# BAB I : PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim merupakan kejadian yang terjadi pada iklim, suhu, dan curah hujan yang signifikan selama beberapa dekade hingga jutaan tahun. Perubahan iklim disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi karbon dioksida dan gas-gas lain di atmosfer yang menyebabkan efek rumah kaca. Perubahan iklim ini berdampak negatif pada alam dan juga kehidupan manusia, salah satunya bentuknya yaitu menurunnya kualitas dan kuantitas air. Pemanasan global meningkatkan jumlah air pada atmosfer, dimana hal tersebut mengakibatkan meningkatnya curah hujan. Curah hujan yang terlalu tinggi mengakibatkan turunnya kualitas sumber air, juga kenaikan suhu mengakibatkan kadar klorin meningkat pada air bersih.<sup>(1)</sup>

Pemanasan Global merupakan salah satu penyebab kekeringan yang melanda beberapa wilayah di Indonesia. Kejadian curah hujan rendah juga panas yang ekstrim menyebabkan kekeringan terjadi dengan cepat.<sup>(2)</sup> Suhu bumi meningkat diakibatkan oleh pemanasan global sehingga akan berdampak dan berpengaruh pada kondisi iklim di Indonesia. Apabila perubahan iklim ini terus terjadi disetiap tahunnya, maka wilayah Indonesia berpotensi mengalami musim kemarau yang panjang yang dapat menimbulkan kerugian, salah satunya kurangnya sumber air untuk diminum.<sup>(3)</sup> Permasalahan air ini tidak hanya dilihat dari sisi kuantitas tapi juga dari sisi kualitas air yang banyak diakibatkan oleh pencemaran lingkungan. Salah satunya berkaitan dengan layanan akses sanitasi yang belum layak dan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS).<sup>(4)</sup>

Menurut *World Health Organization (WHO)*, sekitar 2.2 miliar orang diseluruh dunia tidak mendapatkan layanan air minum yang aman dikonsumsi, sementara 4.2

miliar orang tidak mendapatkan layanan sanitasi dan 3 miliar orang kekurangan fasilitas cuci tangan. Berdasarkan data WHO tahun 2020, penyediaan air minum dan sanitasi yang aman dapat mengurangi indeks penyakit sebesar 0,39 persen.<sup>(5)</sup> Menurut Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada 2019 mencatat bahwa 2,2 miliar orang atau seperempat populasi dunia masih kekurangan air minum yang aman dikonsumsi. Sementara itu 4,2 miliar orang tidak memiliki layanan sanitasi yang aman dan 3 miliar tidak memiliki fasilitas cuci tangan dasar.<sup>(5)</sup>

Adapun berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020 dari BPS juga menunjukkan ada sebesar 90,21% rumah tangga yang memiliki akses air minum layak, meskipun distribusinya tidak merata.<sup>(6)</sup> Berdasarkan Studi Kualitas Air Minum Rumah Tangga (SKAMRT) di Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 2020 akses kualitas air minum aman sebesar 11,9%, dan 40,8% masyarakat yang menggunakan sarana air minum bersumber dari air tanah. Selain itu sebanyak 14,8% rumah tangga di Indonesia menggunakan sumur gali untuk keperluan minum dengan tingkat risiko cemaran tinggi dan amat tinggi.<sup>(4)</sup>

Data SKAMRT juga menyatakan secara nasional akses air minum tidak aman dinilai dari kontaminasi *Escherichia coli* (*E. Coli*), TDS, pH, nitrat dan nitrit yaitu mencapai 88,1% sedangkan akses air minum tidak aman yang dinilai dari kontaminasi bakteri *Escherichia coli* saja yaitu 81,9% dan hanya 18.1% dinyatakan aman jika dinilai dari kontaminasi bakteri *Escherichia coli* secara nasional.<sup>(8)</sup> Hasil studi yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan yang dilakukan pada tahun 2020 memperlihatkan bahwa 7 dari 10 rumah tangga di Indonesia mengkonsumsi air minum dari sarana yang terkontaminasi yaitu bakteri *Escherichia coli*.<sup>(8)</sup>

Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 ditingkat Sumatera Barat, terlihat bahwa penduduk yang mendapat akses air minum layak sebesar 85,23%, akses air minum aman sebesar 10,09%, dan akses air minum perpipaan sebesar 28,40% dengan kata lain terdapat 919.832 penduduk yang tidak terlayani akses air minum layak di Sumatera Barat.<sup>(9)</sup> Pada tahun 2021 masih ada 4,65% air tak layak minum di Kota Padang.<sup>(10)</sup>

Berdasarkan Perpres No 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024 pemerintah memiliki target terhadap penyediaan air minum dan sanitasi layak dan aman yaitu 100% layak (termasuk 15% aman) dan 90% layak (termasuk 15% akses sanitasi layak dan aman).<sup>(11)</sup> Tetapi untuk saat ini, target penyediaan air minum di Sumatera Barat khususnya Kota Padang belum mencapai target nasional, yang diakibatkan oleh beberapa permasalahan.

Permasalahan terkait penyediaan air minum ini dikarenakan masih rendahnya tingkat penyaluran air kepada masyarakat sehingga berefek pada tingkat kesehatan manusia yang semakin menurun. Juga disebabkan oleh beberapa faktor lainnya seperti kurangnya kesadaran masyarakat mengenai kebersihan lingkungan, masih banyaknya pencemaran air yang dikarenakan dampak dari pemukiman dan industri yang menyebabkan air menjadi terkontaminasi oleh mikroorganisme berbahaya, dan juga diakibatkan alokasi anggaran dana di daerah yang digunakan untuk meningkatkan pelayanan air bersih dan sanitasi masih sangat minim.<sup>(12)</sup>

Permasalahan penyediaan air minum ini juga terjadi pada wilayah kumuh perkotaan atau disebut juga dengan permukiman kumuh. Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan

Perumahan Rakyat (PUPR) No 14 Tahun 2018, salah satu dari standar teknis dalam penentuan pemukiman kumuh yaitu penyediaan air minum. Kriteria yang dilihat yaitu akses aman air minum tidak tersedia, merupakan kondisi dimana masyarakat tidak dapat mengakses air minum yang memenuhi syarat kualitas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dan untuk kebutuhan air minum minimal setiap individu tidak terpenuhi, merupakan kondisi dimana kebutuhan air minum masyarakat dalam lingkungan perumahan atau permukiman tidak mencapai minimal sebanyak 60 (enam puluh) liter/orang/hari.<sup>(13)</sup>

Salah satu contohnya Kota Orangi, Pakistan merupakan salah satu kota kumuh di dunia, yang tingkat kematian tertingginya disebabkan karena tidak adanya air minum yang aman dikonsumsi.<sup>(14)</sup> Menurut penelitian Wateraid (2018) diperkirakan 21 juta orang di Pakistan tidak memiliki akses ke air bersih, kota-kota besar di Pakistan menghadapi dilema kelangkaan air dan kekurangan air minum bersih.<sup>(15)</sup>

Program penyediaan air minum yang dilakukan pada tahun 2021 pemerintah telah meresmikan 1.627 Sambungan Rumah Air Bersih Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) yang tersebar di 19 lokasi di Kota Padang. Hal ini merupakan salah satu upaya penuntasan kawasan kumuh di Kota Padang dengan target 100-0-100. Yakni menyediakan 100 persen akses air minum, nol persen kawasan kumuh dan 100 persen akses sanitasi.<sup>(16)</sup>

Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Cipta Karya No 110 Tahun 2016, secara nasional terdapat 2594 kelurahan yang termasuk wilayah kumuh, di Provinsi Sumatera Barat terdapat 99 kelurahan, dan khususnya Kota Padang merupakan kota yang wilayah kumuhnya lebih banyak dari pada kota yang lainnya di Sumatera Barat, yaitu ada 22 kelurahan.<sup>(20)</sup>

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada wilayah kumuh di Kota Padang, untuk program penyediaan air minum yang dibawah oleh Kementerian PUPR sudah berjalan, tetapi airnya belum merata diberikan kepada seluruh masyarakat di wilayah kumuh perkotaan Kota Padang. Hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada masyarakat, bahwa sebanyak 60% masyarakat berpendapat bahwa sarana penyediaan air yang mereka miliki tidak memenuhi syarat, seperti air berwarna kuning, air berbau, dan air keruh. Juga 40% masyarakat mengatakan bahwa mereka tidak memiliki sumber air yang berkesinambungan, dan tidak masuknya jaringan perpipaan ke wilayah tempat tinggal mereka.

Terdapat beberapa lokasi kelurahan permukiman kumuh di Kota Padang yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya penyediaan air minum yang layak, dimana pemenuhan kebutuhan air minum di kelurahan tersebut belum mencapai target minimal 60 liter/orang/hari. Lokasi tersebut yaitu Kelurahan Bungus Timur sebanyak 70,73% atau 29 KK masih belum terpenuhi penyediaan air minumnya, Kelurahan Pisang sebanyak 50,00% atau 78 KK masih belum terpenuhi penyediaan air minumnya, Kelurahan Piai Tengah sebanyak 33,33% atau 140 KK tidak tersedianya akses air minum yang aman, dan terdapat juga lokasi yang sudah dilakukan intervensi terhadap penyediaan air minumnya yaitu Kelurahan Limau Manis sebanyak 97,82% atau 45 KK sudah terpenuhi air minumnya <sup>(17)</sup>

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Penyediaan Air Minum di Wilayah Kumuh Perkotaan Kota Padang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penyediaan Air Minum di Wilayah Kumuh Perkotaan Kota Padang?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis penyediaan air minum di wilayah kumuh perkotaan Kota Padang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis informasi mendalam mengenai masukan (*input*) pada pelaksanaan program penyediaan air minum di wilayah kumuh perkotaan Kota Padang.
2. Untuk menganalisis informasi mendalam mengenai proses (*process*) pada pelaksanaan program penyediaan air minum di wilayah kumuh perkotaan Kota Padang.
3. Untuk menganalisis informasi mendalam mengenai keluaran (*output*) dari pelaksanaan program penyediaan air minum di wilayah kumuh perkotaan Kota Padang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diberikan dari penelitian ini adalah dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam penyusunan karya ilmiah serta menerapkan teori dan ilmu yang telah didapatkan diperkuliahan. Penelitian ini diharapkan dapat

meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan pemahaman peneliti mengenai pentingnya mengetahui kendala dan tantangan dalam menjalankan program mengenai penyediaan air minum di wilayah kumuh perkotaan Kota Padang

#### 1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi ilmu dan informasi baru bagi Universitas Andalas, khususnya peminatan K3 – Kesehatan Lingkungan di Fakultas Kesehatan Masyarakat.

#### 1.4.3 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Pemerintah / Pihak Berkepentingan

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, pertimbangan, dan referensi bagi pihak berkepentingan, khususnya untuk Dinas Perumahan Rakyat Kawasan Permukiman dan Pertanahan, dan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Padang, Dinas Kesehatan Kota Padang, dan Puskesmas sebagai informasi mengenai tantangan dan kendala yang terjadi pada saat melaksanakan program penyediaan air minum di wilayah kumuh perkotaan Kota Padang

##### 2. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis penyediaan air minum di wilayah kumuh perkotaan Kota Padang, serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

##### 3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat terkait penyediaan air minum layak, sehingga masyarakat lebih

dapat mengetahui dan meningkatkan kesadarannya tentang pentingnya ada penyediaan air minum yang layak untuk diminum.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyediaan air minum di wilayah kumuh perkotaan Kota Padang. Penelitian ini dilakukan di wilayah kumuh perkotaan Kota Padang, yaitu Kelurahan Bungus Timur, Kelurahan Pisang, Kelurahan Piai Tengah, dan Kelurahan Limau Manis. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2023 sampai dengan Agustus 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen. Informan dalam penelitian ini berjumlah 14 orang. Teknik penentuan informan adalah secara Purposive Sampling dengan menggunakan prinsip kesesuaian (*Appropriateness*) dan kecukupan (*Adequacy*). Metode Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan triangulasi (sumber dan metode) serta menggunakan bahan referensi.

